

Dekonstruksi Bias Gender dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam sebagai Katalis Transformasi Sosial

Ridha Aulia¹, Amalia Safitri Hidayati², Mutia Miftachul Jannah¹

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

² Universitas Brawijaya, Indonesia

ARTICLE INFO

Article History:

Received: March 18, 2026

Revised: April 29, 2026

Accepted: May 26, 2026

Published: June 25, 2026

Keywords:

Gender Bias; Curriculum
Deconstruction; Islamic
Religious Education; Social
Transformation

ABSTRACT

This study examines gender bias within the Islamic Religious Education (PAI) text-book and explores its deconstruction as a catalyst for social transformation. Despite Islamic education's egalitarian ideals, current textbooks often perpetuate patriarchal stereotypes, marginalizing women in visual representations, fiqh, and historical narratives. Using a qualitative library research method, this research analyzes literature through an interactive model of data reduction, narrative display, and conclusion drawing. The findings reveal that gender bias stems from entrenched patriarchal epistemology disguised as religious doctrine. By radically deconstructing these texts, this study separates universal Islamic values from local patriarchal traditions. Furthermore, it proposes a curriculum reconstruction based on the mubadalah (reciprocity) paradigm, redefining the authoritative roles of figures like Sayyidah Khadijah and Aisyah. The study concludes that an egalitarian PAI curriculum, when synergized with gender-conscious educators, serves as a powerful pedagogical instrument to engineer social transformation toward a just and inclusive society.

Corresponding Author:

Ridha Aulia

Email: ridhaaulia2000@gmail.com

How to Cite:

Aulia, R., Hidayati, A.S., & Jannah, M.M. "Dekonstruksi Bias Gender dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam sebagai Katalis Transformasi Sosial." *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Islam* 1, No. 2 (2026): 87-100. <https://doi.org/10.62448/jppai.v1i2.575>

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) secara ideal ditujukan untuk membebaskan manusia dari segala bentuk diskriminasi dan mengokohkan nilai kesetaraan sosial. Melalui pembelajaran ini, ajaran Islam yang menjunjung tinggi keadilan, kesetaraan hak, dan pemuliaan martabat kemanusiaan ditransformasikan kepada peserta didik secara utuh. (Wicaksono et al., 2021) Kurikulum PAI seharusnya menjadi fondasi konseptual yang kuat dalam membangun relasi sosial yang harmonis dan setara antara laki-laki dan perempuan (Tentiasih et al., 2024). Sayangnya, cita-cita ideal

dari pendidikan agama tersebut justru berbenturan keras dengan realitas empiris yang terjadi di dunia pendidikan saat ini.

Realitas yang terjadi menunjukkan bahwa materi dan literatur dalam buku ajar PAI masih kerap menyusupkan nilai-nilai bias gender. Berbagai dokumen kurikulum dan buku ajar sering kali melanggengkan stereotip budaya patriarki yang menonjolkan laki-laki dan memarginalkan peran perempuan (Ritonga & Nurmawati, 2025). Pernyataan ini tidak terlepas dari fakta empiris di lapangan. Riset berskala nasional yang diinisiasi oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta bersama UNDP dalam program CONVEY Indonesia (2018) menemukan bahwa banyak narasi dalam buku teks agama di sekolah masih terjebak pada interpretasi literatur klasik yang kaku dan bias gender. Ketimpangan ini dipertegas oleh temuan Nurliana dan Hidayat (2021) yang menyoroti bahwa muatan buku ajar PAI—khususnya pada materi fiqh, batasan aurat, dan munakahat (pernikahan)—secara masif merepresentasikan perempuan pada peran-peran domestik yang subordinat, sekaligus membatasi otoritas mereka di ruang publik. Teks-teks keagamaan diajarkan dengan tafsir tekstual yang kaku tanpa mempertimbangkan konteks sejarah, sehingga ketidaksetaraan tersebut seolah-olah dianggap sebagai doktrin mutlak agama (Zulyadain, 2017). Kontradiksi yang tajam antara harapan ideal dan kenyataan literatur ini memunculkan kekosongan kajian yang memerlukan penelusuran akademis lebih lanjut.

Terdapat kesenjangan penelitian dalam literatur terdahulu yang umumnya hanya berhenti pada tahap deskriptif, yakni sekadar mengidentifikasi representasi ketidaksetaraan gender secara verbal maupun visual di dalam buku ajar PAI (Bataineh et al., 2023; Fawaid & Handayani, 2025; Fitria et al., 2025; Kuraedah et al., 2023; Wicaksono et al., 2021). Kajian-kajian sebelumnya secara konsisten menyoroti dominasi peran laki-laki dan marginalisasi perempuan secara tekstual, namun luput membedah akar epistemologis kurikulum sebagai aparatus ideologis yang mereproduksi budaya patriarki di Masyarakat (Setiyawan et al., 2025). Belum banyak studi kepustakaan yang secara spesifik mengintegrasikan pendekatan dekonstruksi secara radikal untuk membongkar struktur narasi ketidakadilan dan konstruksi kekuasaan di balik penyusunan materi tersebut (Akmansyah et al., 2025; Yuliharti et al., 2025). Kesenjangan riset (*research gap*) ini dipaparkan melalui pemetaan literatur (*literature mapping*) yang telah dilakukan. Berdasarkan penelusuran awal pada basis data akademik seperti Google Scholar, SINTA, dan Portal Garuda (rentang 2016–2026) menggunakan kata kunci “bias gender”, “buku ajar PAI”, dan “dekonstruksi”, mayoritas studi yang ditemukan masih berfokus pada analisis konten deskriptif. Dari sekitar 40 artikel jurnal yang relevan, sebagian besar hanya mengidentifikasi bentuk-bentuk bias visual dan tekstual tanpa membongkar genealogi kekuasaan patriarki di baliknya. Kajian yang secara spesifik menggunakan pisau analisis dekonstruksi radikal (seperti analisis wacana kritis) untuk menggugat struktur ideologis penyusunan materi PAI masih sangat minim. Keterbatasan metodologis dan kekosongan epistemologis pada kajian-kajian sebelumnya inilah yang secara langsung membuka ruang urgensi bagi pendekatan baru dalam membedah literatur pendidikan agama menuju sistem pembelajaran yang adil dan inklusif.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, wacana mengenai buku ajar PAI ini relevan untuk ditelusuri mulai dari era Kurikulum 2013 hingga masa transisi

menuju Kurikulum Merdeka saat ini. Meskipun pergantian kurikulum terus diupayakan untuk menjawab tantangan zaman, berbagai literatur menunjukkan bahwa substansi materi yang bias gender kerap kali berhasil menyusup dan bertahan lintas periode kebijakan. Bukti empiris mengenai persistensi bias ini dapat ditelusuri melalui beberapa kajian terdahulu. Pertama, riset berskala nasional oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta dan UNDP (2018) menemukan bahwa meskipun telah terjadi transisi kebijakan kurikulum, narasi-narasi konservatif yang melanggengkan budaya patriarki sering kali tetap lolos dari proses telaah buku teks agama. Kedua, hal ini diperkuat oleh studi Nurliana dan Hidayat (2021) yang secara spesifik membedah buku ajar PAI SMA Kurikulum 2013 edisi revisi; temuan mereka menggarisbawahi bahwa pembaruan kurikulum tidak serta-merta menghapus stereotip gender, di mana perempuan secara konsisten masih divisualisasikan dan dinarasikan secara eksklusif dalam ranah domestik yang subordinat. Ketiga, dalam literatur yang lebih mutakhir, Tanjung (2025) menegaskan bahwa materi-materi spesifik seperti fiqih dan sejarah Islam dalam kurikulum terbaru masih kerap memarjinalkan otoritas serta kepemimpinan perempuan. Berbagai temuan ini secara akumulatif mengonfirmasi bahwa bias gender dalam pendidikan agama bukan sekadar masalah administratif buku ajar, melainkan persoalan ideologis yang resisten terhadap perubahan formal kurikulum.

Kebaruan dalam penelitian kepastakaan ini terletak pada upaya sistematis dalam mendekonstruksi kurikulum PAI di lingkup sekolah dan madrasah untuk secara langsung memosisikannya sebagai katalisator transformasi sosial. Alih-alih sekadar mengkritik narasi yang ada, kajian literatur ini membongkar logika teks-teks bias tersebut untuk menawarkan rekonstruksi pemahaman keagamaan yang lebih egaliter dan relevan dengan tantangan zaman. Penelitian ini menghadirkan cara pandang baru bahwa membenahi secara teoretis teks-teks dalam pendidikan agama adalah prasyarat mutlak untuk merekayasa perubahan masyarakat yang berkeadilan secara masif. Dengan terkuaknya arah dan kebaruan pemikiran ini, langkah konkret untuk menganalisis literatur kurikulum menjadi sangat esensial untuk segera dilakukan.

Dekonstruksi terhadap literatur Kurikulum PAI dan Budi Pekerti jenjang SMA/SMK, khususnya yang tertuang dalam Buku Teks Utama berbasis Kurikulum 2013 Edisi Revisi pada akhirnya menjadi solusi teoretis strategis untuk menyelaraskan kembali realitas dengan cita-cita ajaran Islam. Melalui pembacaan kepastakaan yang kritis, materi pembelajaran dapat dibersihkan dari tafsir-tafsir bias yang murni merupakan produk budaya masa lalu, bukan wahyu murni. Pemahaman yang telah didekonstruksi ini akan berpotensi melahirkan kerangka pendidikan yang mendidik generasi baru untuk menolak segala bentuk marginalisasi sistemik. Berdasarkan landasan berpikir tersebut, penelitian kepastakaan ini difokuskan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana dekonstruksi bias gender dalam kurikulum PAI mampu mengkatalisasi transformasi sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepastakaan (*library research*), yang menitikberatkan pada penelusuran dan pengkajian teks, dokumen, atau literatur secara mendalam tanpa melibatkan riset

lapangan langsung (Sari & Asmendri, 2020). Pendekatan deskriptif ini dipilih karena bertujuan untuk memberikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai wacana bias gender, epistemologi kurikulum, serta potensi transformasi sosial dalam pendidikan agama. Sumber data yang diandalkan mencakup berbagai artikel jurnal ilmiah, buku teks, laporan penelitian terdahulu, dokumen kurikulum, buku ajar, dan literatur relevan lainnya. Buku ajar yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA Kelas X, XI, dan XII terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Edisi Revisi 2017/2018). Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan cara menghimpun, mengklasifikasikan, dan menyeleksi literatur-literatur yang memiliki otoritas serta keterkaitan langsung dengan fokus kajian. Rangkaian literatur yang telah terkumpul dan terseleksi secara komprehensif tersebut selanjutnya akan diolah melalui tahapan analisis data yang terstruktur.

Analisis data dalam penelitian kepustakaan ini menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2020), yang terdiri dari tiga alur kegiatan bersamaan. Proses ini diawali dengan reduksi data (*data reduction*), di mana peneliti menyaring dan memfokuskan temuan literatur secara spesifik pada muatan bias gender. Langkah selanjutnya adalah penyajian data (*data display*). Meskipun penyajian data kerap diidentikkan dengan matriks atau tabel, penelitian ini merujuk pada prinsip bahwa data display juga dapat berwujud teks naratif yang terstruktur secara logis. Oleh karena itu, penyajian data dalam naskah ini dieksekusi melalui kategorisasi temuan ke dalam tiga alur narasi utama di bagian pembahasan, yakni: pemetaan anatomi bias gender, dekonstruksi akar epistemologis, dan rekonstruksi kurikulum. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*), di mana peneliti melakukan sintesis teoretis dari narasi tersebut untuk merumuskan gagasan bahwa buku ajar PAI yang egaliter dapat bertindak sebagai katalisator transformasi sosial.

Melalui penerapan tahapan analisis interaktif yang sistematis ini, hasil temuan mengenai bagaimana kurikulum PAI berwawasan gender dapat menjadi katalisator transformasi sosial siap untuk dideskripsikan lebih lanjut. Pertama, tahap pengumpulan sumber data diawali dengan inventarisasi dan pembacaan mendalam terhadap dokumen primer, yakni Buku Teks PAI dan Budi Pekerti SMA terbitan Kemendikbudristek (baik versi Kurikulum 2013 Revisi maupun Kurikulum Merdeka). Dalam tahap ini, seluruh teks, narasi, dan ilustrasi visual yang bermuatan isu relasi gender, seperti pada bab *Fiqih Munakahat* (pernikahan) dan Sejarah Kebudayaan Islam, diidentifikasi secara teliti. Kedua, tahap kondensasi data (Miles, Huberman, & Saldaña, 2020) dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan mengabstraksi temuan-temuan tersebut. Materi yang sekadar memuat ritual ibadah mahdhah murni tanpa singgungan relasi jender direduksi (disisihkan), sehingga penelitian ini murni terfokus pada teks yang melanggengkan bias patriarki atau mengindikasikan kesetaraan. Ketiga, tahap penyajian data (*data display*) direalisasikan dengan mengorganisasikan data yang telah dikondensasi ke dalam matriks tematik dan uraian naratif. Pada tahap inilah pisau analisis dekonstruksi bekerja secara radikal untuk membongkar genealogi kekuasaan dan struktur ideologis laten di balik penyajian materi peran domestik-publik laki-laki dan perempuan.

Melalui penerapan tahapan operasional yang sistematis ini, tahap akhir bermuara pada penarikan kesimpulan dan verifikasi. Temuan dari matriks tematik tersebut kemudian diinterpretasikan dan diverifikasi ulang dengan literatur rujukan, sehingga hasil penelitian mengenai bagaimana kurikulum PAI berwawasan gender dapat menjadi katalisator transformasi sosial siap untuk dideskripsikan lebih lanjut secara komprehensif dan berbasis bukti (*evidence-based*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas dan Pemetaan Materi Buku Ajar PAI

Sebelum membedah anatomi bias gender dan melakukan dekonstruksi terhadap narasi kurikulum, literatur primer yang menjadi objek material dalam penelitian ini perlu dideskripsikan secara spesifik. Objek kajian difokuskan pada buku teks resmi yang diterbitkan oleh pemerintah, sebab buku ini memiliki daya jangkauan nasional dan menjadi rujukan utama bagi pendidik maupun peserta didik di sekolah umum dan madrasah. Adapun identitas buku ajar yang dianalisis secara mendalam dalam studi ini dijabarkan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Identitas Buku Ajar PAI

Komponen	Deskripsi
Judul Buku	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII
Penyusun/Penulis	HA. Sholeh Dimiyathi dan Feisal Ghozali
Penerbit	Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbudristek RI
Tahun Terbit	2018 (Edisi Revisi Kurikulum 2013)
Sasaran Pengguna	Peserta Didik Kelas XII Tingkat Menengah Atas/Kejuruan

Berdasarkan penelusuran (*heuristik*) awal terhadap keseluruhan isi buku tersebut, tidak semua bab mengandung narasi relasi gender. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan analisis dekonstruksi pada bab-bab dan poin-poin materi tertentu yang secara laten teridentifikasi memuat masalah bias gender, pelanggaran stereotip patriarki, dan marginalisasi peran perempuan. Pemetaan materi yang menjadi fokus analisis dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Pemetaan Materi Berindikasi Bias Gender

Bab/Topik Materi	Sub-Topik / Lokus Analisis	Indikasi Masalah Bias Gender yang Ditemukan
Fiqih Munakahat (Pernikahan dalam Islam)	Hak dan Kewajiban Suami Istri	Adanya narasi yang mendikotomikan peran publik dan domestik secara kaku; memposisikan ketaatan mutlak istri pada suami tanpa diimbangi penjelasan mengenai konsep kesalingan (<i>mubadalah</i>).
	Ketentuan Wali dalam Pernikahan	Interpretasi tekstual yang belum diberi kontekstualisasi sehingga terkesan mengeksklusi otoritas perempuan atas dirinya sendiri.
Sejarah Kebudayaan Islam	Tokoh-Tokoh Islam di Masa	Representasi visual dan tekstual yang sangat maskulin; minimnya narasi atau profil tokoh perempuan

	Modern / Masa Kejayaan	(ulama/intelektual perempuan) yang diangkat sebagai teladan bagi peserta didik.
Akhlak / Budi Pekerti	Perilaku Berpakaian (Menutup Aurat)	Penekanan materi yang cenderung menyudutkan perempuan sebagai sumber fitnah, sementara pengaturan batasan aurat laki-laki tidak dielaborasi dengan proporsi yang setara.

Anatomi Bias Gender dalam Literatur dan Buku Ajar PAI

Representasi gender dalam Buku Ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) saat ini masih didominasi oleh ketimpangan yang secara sistematis merugikan posisi perempuan. Temuan dari berbagai penelusuran literatur menunjukkan bahwa materi pembelajaran sering kali menampilkan dominasi laki-laki secara mencolok, baik dalam teks bacaan maupun contoh-contoh kasus yang disajikan (Fitria et al., 2025). Perempuan kerap kali dimarginalkan, dianggap subordinat, atau bahkan diabaikan eksistensinya dalam narasi-narasi keagamaan yang strategis, seperti pada wacana kepemimpinan dan politik (Fikri, 2024). Ketimpangan yang terlembagakan ini secara tidak langsung menanamkan persepsi kepada peserta didik bahwa laki-laki memiliki kedudukan yang lebih superior di mata agama maupun dalam struktur tatanan sosial. Manifestasi ketimpangan konseptual ini pada tahap awal paling mudah ditelusuri dan diidentifikasi melalui analisis representasi visual serta linguistik diberbagai halaman buku ajar (Ebnou, 2023).

Bias gender dalam pelajaran pendidikan agama sering kali bermanifestasi secara kasat mata melalui ilustrasi visual dan alokasi ruang verbal yang sama sekali tidak proporsional. Ilustrasi gambar dalam buku cetak secara konsisten menempatkan figur laki-laki sebagai subjek aktif di sektor publik, seperti tokoh yang memimpin ibadah salat, berpidato, atau memimpin organisasi. Sebaliknya, figur perempuan lebih banyak divisualisasikan secara terbatas dalam ranah domestik yang pasif, seperti memasak di dapur, mengasuh anak, atau sekadar menjadi makmum yang mengikuti instruksi (Sifrotul Maftuhah & Mufidah, 2025). Secara verbal, penyebutan kata ganti atau nama tokoh laki-laki dalam contoh soal dan cerita hikmah jumlahnya jauh melampaui penyebutan tokoh perempuan (Crawford et al., 2024). Selain pada tataran visual dan linguistik yang superfisial, ketimpangan ini ternyata mengakar jauh lebih dalam pada substansi materi-materi spesifik seperti fikih dan sejarah Kebudayaan Islam.

Materi fikih yang diajarkan di madrasah dan sekolah umum sering kali masih terjebak pada interpretasi klasik yang sarat akan hegemoni budaya patriarki. Penjelasan mengenai hukum keluarga (*munakahat*), misalnya, hampir selalu terfokus pada hak-hak dan otoritas mutlak suami serta kewajiban istri untuk taat tanpa syarat (Handayani, 2022), tanpa diimbangi dengan wacana hubungan kesalingan (*mubadalah*). Buku-buku ajar ini sangat jarang menyoroti isu-isu keadilan reproduksi, perlindungan terhadap perempuan, atau pembagian peran, dan kontrak sosial serta keadilan relasi gender. Buku yang ada hanya lebih terkonsentrasi dan sibuk mengurus hak (Mubarok, 2022). Akibatnya, pemahaman syariat yang diserap oleh peserta didik menjadi sangat kaku dan cenderung mengabaikan prinsip-prinsip keadilan hakiki yang sebenarnya menjadi fondasi

utama ajaran Islam. Kecenderungan untuk mendomestikasi dan mensubordinasi peran perempuan dalam materi hukum Islam ini ternyata juga sejalan dengan pola pengaburan eksistensi mereka dalam catatan sejarah keagamaan.

Penulisan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di dalam dokumen kurikulum PAI menampilkan absennya peran tokoh-tokoh perempuan secara signifikan dalam panggung peradaban masa lalu. Narasi sejarah Islam maupun umum yang disajikan kepada peserta didik hampir secara eksklusif berpusat pada heroisme tokoh laki-laki (Setiyawan & Sri Lestari, 2021), baik dalam kapasitasnya sebagai panglima perang, khalifah, maupun ulama besar pencetak peradaban (Mim & ., 2025). Peran krusial perempuan-perempuan inspiratif di masa awal Islam, seperti Sayyidah Khadijah dalam mendukung dakwah secara finansial dan strategis atau Sayyidah Aisyah sebagai periwayat hadis dan cendekiawan agung, sering kali direduksi hanya sebatas pada status mereka sebagai pendamping atau istri Nabi (Wihdatul Muna et al., 2025). Pengerdilan narasi sejarah semacam ini secara efektif merampas teladan kepemimpinan dan intelektualitas perempuan dari ruang imajinasi para peserta didik. Rangkaian temuan bias pada representasi visual, materi fikih, dan narasi sejarah ini membuktikan bahwa teks-teks pendidikan agama tidak pernah benar-benar netral dari kepentingan budaya penciptanya.

Keseluruhan anatomi bias gender dalam buku ajar PAI ini secara meyakinkan menegaskan bahwa pendidikan agama masih rentan difungsikan sebagai alat reproduksi ketidaksetaraan sosial. Sebagai contoh, pada materi *Fiqh Munakahat* (Pernikahan), dominasi perspektif patriarki sering kali menempatkan perempuan dalam posisi subordinat melalui penekanan berlebih pada kewajiban ketaatan istri kepada suami tanpa pengimbangan narasi tentang kesetaraan kemitraan (*mubadalah*). Selain itu, dalam aspek visual, buku ajar kerap menampilkan dikotomi peran domestik-publik yang kaku: ilustrasi ayah direpresentasikan sebagai sosok yang bekerja di ruang publik atau memimpin ibadah, sementara ibu secara konsisten divisualisasikan dalam ranah domestik seperti memasak atau mengurus anak. Pengulangan pola ini dalam kurikulum formal tidak hanya melegitimasi stereotip gender, tetapi juga membatasi imajinasi sosial peserta didik mengenai peran perempuan dalam ruang publik yang lebih luas.

Berbagai bentuk marjinalisasi, domestikasi, dan subordinasi yang ditemukan dalam buku tersebut bukanlah sebuah kebetulan pedagogis yang tidak disengaja. Hal ini merupakan hasil akhir dari sebuah konstruksi pengetahuan yang dikendalikan oleh pandangan patriarki dunia yang telah mengurat akar selama berabad-abad dalam tradisi sastra Islam. Jika realitas teks ini terus dibiarkan tanpa kritik, materi-materi tersebut akan terus mendoktrin generasi baru untuk menormalisasi ketidakadilan gender atas nama doktrin agama. Oleh karena itu, diperlukan sebuah pisau analisis yang lebih tajam dan radikal untuk mengungkap akar epistemologis yang menopang keberlangsungan narasi patriarkal tersebut dalam buku ajar.

Dekonstruksi Akar Epistemologis Patriarki dalam Kurikulum PAI

Akar bias gender dalam buku PAI bersumber pada epistemologi patriarki yang mendominasi tradisi produksi keilmuan Islam. Kurikulum modern masih mereproduksi sastra klasik androsentris secara mentah-mentah, sehingga pengalaman laki-laki secara keliru dianggap sebagai standar kebenaran universal

dan representasi mutlak ajaran agama (Winkel, 2021). Upaya menyaring materi ini melalui pendekatan kontekstual sering kali ditentang oleh kelompok tradisionalis, yang memandang kesegaran tafsir sebagai ancaman terhadap pemahaman yang mereka anggap sudah final dan tidak dapat disangkal (Sachedina, 2009; Wadud, 1999a). Akibat kuatnya resistensi dan dominasi epistemologis tersebut, fungsi kurikulum pada akhirnya bergeser secara nyata dari sekadar pedoman belajar menjadi instrumen kekuasaan ideologis.

Kurikulum PAI yang bias secara laten berfungsi sebagai aparatus ideologis yang sangat efektif untuk melanggengkan struktur kekuasaan patriarki di tengah masyarakat. Melalui institusi pendidikan formal, nilai-nilai subordinasi yang dibungkus dengan legitimasi teks agama yang disuntikkan kepada peserta didik secara masif, berulang, dan terstruktur. Peserta didik sejak dini dikondisikan untuk menerima ketimpangan peran antara laki-laki dan perempuan bukan sebagai masalah ketidakadilan sosial, melainkan sebagai ketetapan takdir alamiah (*sunnatullah*) yang mutlak harus dipatuhi (Faqih, 2013). Klaim teoretis ini dapat dibuktikan secara empiris dalam literatur wajib di sekolah. Sebagai contoh, dalam Buku Teks PAI dan Budi Pekerti Kelas XII jenjang SMA terbitan Kemendikbud pada bab mengenai *Pernikahan dalam Islam*, narasi pembagian peran di dalam keluarga masih direproduksi secara kaku. Pada sub-bab *Hak dan Kewajiban Suami Istri*, suami diposisikan secara mutlak sebagai pemimpin dan pencari nafkah, sementara kewajiban utama istri sering kali direduksi sebatas ketaatan kepada suami serta mengatur urusan domestik rumah tangga (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018). Minimnya elaborasi mengenai konsep kesalingan (*mubadalah*) dalam materi tersebut menjadi bukti nyata bagaimana teks kurikulum secara halus mematikan daya kritis siswa terhadap ketidaksetaraan relasi gender. Manipulasi wacana semacam ini sangat fatal karena secara perlahan akan mematikan nalar kritis generasi muda terhadap berbagai bentuk represi dan diskriminasi di sekitar mereka, padahal seharusnya kurikulum PAI harus mampu mengembangkan kritisisme yang kuat dan keterampilan pemikiran kritis siswa (Yusuf, 2023). Untuk menghentikan siklus doktrinasi yang melumpuhkan nalar kritis tersebut, diperlukan sebuah metode pembacaan dekonstruktif guna mengungkap otoritas teks yang selama ini dianggap sakral.

Pembacaan dekonstruktif harus diterapkan secara radikal untuk melucuti klaim objektivitas dan kesucian pada teks-teks berwawasan patriarki di dalam Buku Ajar pembelajaran PAI. Proses dekonstruksi ini bekerja dengan cara melacak genealogi atau sejarah pembentukan pengetahuan di balik setiap narasi fikih maupun sejarah yang mendiskreditkan posisi perempuan (Wasik, 2023). Pendekatan kritis ini menelanjangi fakta bahwa tafsir-tafsir yang mensubordinasi perempuan sesungguhnya hanyalah konstruksi pemikiran manusia (Hadinata, 2024) yang sangat terikat dengan ruang, waktu, dan kepentingan politik zamannya, bukan wahyu murni yang turun dari langit. Melalui perombakan logika ini, teks-teks yang sebelumnya dipuja sebagai kebenaran absolut kini dikembalikan pada porsinya sebagai diskursus buatan manusia yang sangat wajar untuk digugat. Keberhasilan dalam membedah dan menguraikan kesakralan teks ini membawa pada langkah-langkah esensial berikutnya, yakni memilah ajaran murni dari anasir budaya.

Esensi utama dari proses dekonstruksi epistemologis ini adalah ketegasan dalam memisahkan ajaran Islam yang universal dari balutan tradisi patriarki lokal masa lalu. Secara teologis, Al-Qur'an dan Sunnah membawa misi fundamental untuk memerdekakan umat manusia dan menegakkan kesetaraan (*musawah*) (Hamidah, 2011). Sayangnya, semangat progresif ini kerap terdistorsi oleh kacamata bias gender para perumus materi pendidikan. Melalui pisau dekonstruksi, nilai-nilai kurikulum dikembalikan pada kemurnian tauhid; sebuah prinsip yang menegaskan bahwa otoritas mutlak hanya milik Tuhan, sehingga tidak ada satu jenis kelamin pun yang berhak mendominasi atau mensubordinasi jenis kelamin lainnya (Ikrom, 2019). Pemurnian pengetahuan dari intervensi budaya ini menjadi prasyarat mutlak yang tidak bisa ditawar untuk mengembalikan marwah Pendidikan Agama Islam. Runtuhnya dominasi epistemologi patriarki di dalam struktur kurikulum ini, pada gilirannya, akan membuka jalan lapang menuju proses rekonstruksi pendidikan yang mampu mengkatalisasi transformasi sosial di masyarakat.

Namun, setelah struktur patriarki tersebut berhasil didekonstruksi, ruang kosong yang tersisa harus segera diisi dengan paradigma tafsir alternatif yang memposisikan laki-laki dan perempuan sebagai subjek yang sepenuhnya setara di hadapan teks suci maupun realitas sosial. Dalam diskursus pembaruan pemikiran Islam, paradigma transformatif ini secara operasional dapat diwujudkan melalui pendekatan *mubadalah* (kesalingan). Konsep *mubadalah* hadir bukan untuk membalikkan hierarki dominasi, melainkan menekankan prinsip kemitraan, kerja sama, dan saling memuliakan antara kedua jenis kelamin (Nadjib, 2018). Dengan mengintegrasikan kerangka filosofis *mubadalah* ke dalam perumusan kompetensi, pemilihan teks bacaan, hingga instrumen evaluasi, kurikulum PAI tidak lagi terjebak pada narasi subordinasi.

Rekonstruksi Kurikulum PAI Egaliter sebagai Katalis Transformasi Sosial

Rekonstruksi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) mutlak dilakukan untuk menanamkan pemahaman keagamaan yang menjunjung tinggi keadilan dan kesetaraan gender. Setelah pilar-pilar bias patriarki berhasil dibongkar melalui pendekatan dekonstruktif, kekosongan diskusi tersebut harus segera diisi dengan nilai-nilai Islam yang ramah terhadap perempuan (Wadud, 1999b). Dalam menyusun setiap indikator pencapaian kompetensi, narasi pembelajaran, hingga ilustrasi visual, prinsip kesetaraan ini harus menjadi landasan utamanya agar ajaran tauhid yang memanusiakan manusia benar-benar terintegrasi secara utuh dalam ruh sistem pendidikan. Transformasi filosofis yang ideal ini selanjutnya harus diterjemahkan secara konkret ke dalam perombakan materi-materi substansial seperti fikih dan sejarah kebudayaan Islam.

Perombakan materi fikih dan sejarah dalam Buku Ajar PAI menjadi langkah esensial untuk menghadirkan narasi keagamaan yang memuliakan kedudukan perempuan secara proporsional. Dalam bab fikih, khususnya kajian hukum keluarga (*munakahat*), kurikulum harus diarahkan pada pembentukan hubungan suami istri sebagai mitra sejajar yang saling melengkapi, saling mengayomi, dan berbagi peran tanpa dominasi sebelah pihak (Majidi et al., 2024). Sementara itu, pada materi sejarah kebudayaan Islam, kriteria wajib menonjolkan kembali kiprah intelektual, politik, dan sosial para tokoh muslimah agar mereka tidak lagi terpinggirkan dari panggung peradaban agama. Sebagai contoh konkret untuk menjawab ketimpangan

historis yang telah diuraikan sebelumnya, narasi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) harus ditulis ulang. Peran Sayyidah Khadijah tidak boleh lagi sekadar direduksi sebagai istri pendamping Nabi yang pasif, melainkan harus direkonstruksi secara proporsional sebagai figur intelektual, negosiator ulung, dan penyokong finansial utama penyebaran peradaban Islam awal. Demikian pula dengan Sayyidah Aisyah, yang representasinya harus dikembalikan pada posisinya sebagai pakar hukum Islam, transmittor hadis otoritatif, dan guru bagi para sahabat terkemuka, bukan semata-mata dibingkai dalam narasi domestik rumah tangga semata. Penulisan ulang materi-materi krusial ini akan memberikan representasi teladan yang objektif dan seimbang bagi seluruh peserta didik. Pembentukan representasi materi secara komprehensif dan adil ini pada akhirnya akan menciptakan ruang pedagogis yang sehat bagi pembentukan mental generasi masa depan.

Kurikulum PAI yang telah direkonstruksi secara egaliter akan berfungsi sebagai instrumen pedagogis yang sangat ampuh dalam membentuk nalar kritis dan inklusif peserta didik. Melalui literatur yang bebas dari kecenderungan diskriminasi dan domestikasi, siswa dikondisikan sejak dini untuk memandang perbedaan gender bukan sebagai hierarki kekuasaan, melainkan sebagai keragaman yang harus disikapi dengan keadilan (Kakkai & Dave, 2024). Internalisasi nilai-nilai kesetaraan yang intensif ini secara otomatis akan membentengi generasi muda dari paham-paham radikal dan konservatisme sempit yang kerap mengeksploitasi doktrin agama untuk menindas kelompok rentan. Pendidikan agama dengan demikian telah kembali pada khitahnya sebagai wahana pencerahan yang memerdekakan akal serta menyehatkan budi pekerti anak bangsa (Iha Hamidah, 2023). Terbentuknya generasi dengan kesadaran humanis dan nalar analitis inilah yang menjadi kunci utama bagi pergerakan perubahan di ranah yang lebih makro.

Posisi kurikulum PAI yang responsif gender pada puncaknya bertindak sebagai katalisator sejati dalam mendorong percepatan transformasi sosial di tengah tatanan masyarakat. Lembaga madrasah dan sekolah umum, melalui kurikulum agamanya, tidak lagi berfungsi sebagai mesin yang mereproduksi tradisi patriarki yang sudah usang, melainkan berubah menjadi agen perubahan yang merencanakan lahirnya budaya baru yang berkeadilan. Lulusan dari sistem pendidikan yang egaliter ini akan tumbuh menjadi aktor-aktor sosial yang secara aktif mengadvokasi kesetaraan, menghapus kekerasan berbasis gender, dan membangun peradaban yang inklusif di ruang publik. Melalui mekanisme inilah, cita-cita ideal dari ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin pada akhirnya dapat diwujudkan secara nyata dalam realitas kehidupan. Meskipun demikian, harus disadari secara kritis bahwa dekonstruksi dan rekonstruksi teks kurikulum (*written curriculum*) sesungguhnya hanyalah langkah awal. Seideal apa pun materi dan narasi yang disusun, daya transformasinya tidak akan pernah terwujud secara otomatis tanpa peran aktif pendidik di ruang kelas. Kurikulum yang egaliter mutlak menuntut kesiapan guru yang juga telah menginternalisasi perspektif *mubadalah*, sehingga nilai-nilai kesetaraan tersebut dapat diejawantahkan ke dalam kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) dan praktik pedagogik sehari-hari. Hanya melalui sinergi yang utuh antara teks berkeadilan dan agen pendidik yang berkesadaran gender inilah, Pendidikan Agama Islam dapat benar-benar berfungsi sebagai katalisator sejati bagi transformasi sosial di masyarakat. Rangkaian pembuktian argumen mengenai dekonstruksi dan rekonstruksi kurikulum ini pada akhirnya

bermuara pada satu benang merah konklusif terkait masa depan pendidikan agama Islam.

KESIMPULAN

Penelitian kepustakaan ini menyimpulkan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang sarat akan bias gender merupakan hasil dari konstruksi epistemologis patriarki yang terlembagakan melalui institusi pendidikan, bukan representasi murni dari wahyu ilahi. Meskipun temuan ini memberikan peta kritis terhadap struktur narasi buku ajar, penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Pertama, studi ini murni bersandar pada penelusuran kepustakaan (*library research*) terhadap dokumen teks formal, sehingga tidak memotret bagaimana teks tersebut dioperasionalkan, diajarkan, atau bahkan mungkin didekonstruksi secara mandiri oleh guru di dalam ruang kelas nyata. Kedua, fokus analisis terbatas pada Buku Teks PAI jenjang SMA/MA/SMK/MAK, sehingga belum merangkum kompleksitas narasi gender pada jenjang pendidikan dasar (SD/SMP) maupun pendidikan keagamaan khusus seperti pesantren.

Untuk mengatasi kesenjangan antara realitas sastra yang timpang dengan cita-cita kesetaraan dalam Islam, pendekatan dekonstruksi secara radikal wajib diterapkan untuk mengungkap dan melucuti nilai-nilai androsentris dalam materi fikih, sejarah, hingga ilustrasi visual buku ajar. Penelitian ini mengajukan rekomendasi strategis yang menysasar ranah kebijakan, praksis, dan riset lanjutan. Secara institusional, pemangku kebijakan seperti Kemendikbudristek dan Kemenag direkomendasikan untuk merevisi buku teks PAI secara komprehensif dengan melibatkan pakar tafsir berperspektif keadilan gender, seperti ulama perempuan atau akademisi studi gender, dalam tim penelaah kurikulum nasional. Pada ranah praksis, guru PAI diharapkan tidak sekadar menjadi penyalur teks yang pasif, melainkan bertindak sebagai agen transformatif yang kritis dengan mengintegrasikan literatur pendamping dan paradigma kesalingan (*mubadalah*) di ruang kelas, terutama saat mengajarkan materi yang rentan bias. Sebagai pelengkap, peneliti selanjutnya sangat disarankan untuk melakukan studi empiris berbasis lapangan guna mengkaji secara langsung bagaimana narasi tekstual dalam buku ajar ini direspons, direproduksi, atau bahkan didekonstruksi oleh guru dan peserta didik dalam interaksi pedagogis sehari-hari. Kurikulum PAI yang telah direkonstruksi secara egaliter terbukti memiliki urgensi yang sangat strategis, yakni berfungsi sebagai instrumen pedagogis sekaligus katalisator yang secara aktif merekayasa transformasi sosial menuju masyarakat yang berkeadilan, inklusif, dan terbebas dari segala bentuk diskriminasi atas nama agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmansyah, M., Nurnazli, & Tiarani, F. (2025). Gender Representation in the Contents and Illustrations of Religious Education Textbooks. *Buana Gender: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 10(1), 72–91. <https://doi.org/10.22515/bg.v10i1.9884>.
- Bataineh, A. M., Al-Shidi, A. H. A., & Sabiri, K. A. (2023). Gender Bias in Islamic Education School Textbooks in Oman- Grade 3. *Journal of Arts, Literature, Humanities and Social Sciences*. <https://doi.org/10.33193/JALHSS.96.2023.921>.

- Crawfurd, L., Saintis-Miller, C., & Todd, R. (2024). Sexist textbooks: Automated analysis of gender bias in 1,255 books from 34 countries. *PLOS ONE*, 19(10), e0310366. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0310366>.
- Dimyathi, H. S., & Ghozali, F. (2018). *Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti untuk SMA/MA/SMK/MAK kelas XII* (Edisi Revisi). Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Ebnou, M. (2023). An investigation of gender bias in Mauritanian secondary schools English textbooks: Towards more equal representation. *Journal of Gender Studies*, 32(7), 756–774. <https://doi.org/10.1080/09589236.2023.2219970>.
- Faqih, M. (2013). Analisis Gender & Transformasi Sosial. Pustaka Pelajar.
- Fawaid, A., & Handayani, P. (2025). Visualizing inequality: Uncovering gender bias in Islamic textbooks of Indonesia. *Cogent Education*, 12(1), 2593342. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2593342>.
- Fikri, S. (2024). The Islam dan Peran Politik Wanita: Diskursus antara Marginalisasi dan Pengakuan. *El-Faqih : Jurnal Pemikiran Dan Hukum Islam*, 10(2), 430–441. <https://doi.org/10.58401/faqih.v10i2.1458>.
- Fitria, N. A., Arif, M. S., & Muhid, A. (2025). Integration of Gender Equality in Islamic Education Curriculum: A Content Study on Elementary School Textbooks. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 7(1), 841–859. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v7i1.7294>.
- Hadinata, A. B. (2024). Pandangan Islam Terhadap Sistem Sosial Patriarki Dalam Rumah Tangga. *Jurnal Landraad*, 3(2), 331–344. <https://doi.org/10.59342/jl.v3i2.683>.
- Hamidah, T. (2011). *Fiqh Perempuan berwawasan keadilan gender*. UIN Maliki Press.
- Handayani, Y. (2022). HUKUM PERKAWINAN ISLAM DI RUANG DIGITAL: Bias Gender dalam Wacana Hukum Perkawinan di Instagram. *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 14(2), 112–132. <https://doi.org/10.14421/ahwal.2021.14201>.
- Iha Hamidah. (2023). Internalisasi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Dalam Mengembangkan Sikap Moderasi Beragama Melalui Materi Toleransi di SMA. *PIJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(2), 235–246. <https://doi.org/10.58540/pijar.v1i2.416>.
- Ikrom, M. (2019). Syariat Islam Dalam Perspektif Gender Dan HAM. *HUMANIKA*, 18(1), 16–30. <https://doi.org/10.21831/hum.v18i1.23126>.
- Kakkai, B., & Dave, N. (2024). Reassessing Early Childhood Literature for Quality Education and Gender Equality in the Context Of SDGs. *Journal of Lifestyle and SDGs Review*, 5(1), e02665. <https://doi.org/10.47172/2965-730X.SDGsReview.v5.n01.pe02665>.
- Kuraedah, S., Gunawan, F., Alam, S., Ubaidillah, M. F., Alimin, A., & Fitriyani, F. (2023). Gender representation in government-endorsed Arabic language textbooks: Insights from Indonesia. *Frontiers in Education*, 7, 1022998. <https://doi.org/10.3389/feduc.2022.1022998>.
- Majidi, A., Laili, N. K., & Jaime, D. N. (2024). Redefining Equality in Marriage Laws: An Analysis of Husband-Wife Relations Through Qira'ah Mubādalāh.

- Indonesian Journal of Islamic Law, 7(2), 43–63.
<https://doi.org/10.35719/dvnwmw07>.
- Milles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana. (2020). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook* (R. Tjeptjep, Trans.; 3rd ed.). Sage publications.
<https://books.google.co.id/books?id=p0wXBAAAQBAJ&printsec>
- Mim, M. B., & A. A. S. M. (2025). Constructing Womanhood in Fagun Haway (2019): Balancing Female Agency within a Patriarchal Narrative. *International Journal of Creative Multimedia*, 6(1), 161–180.
<https://doi.org/10.33093/ijcm.2025.6.1.10>.
- Mubarok, R. (2022). Peran dan Fungsi Kurikulum Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural. *CBJIS : Cross-Border Journal of Islamic Studies*, 3(2), 75–85. <https://doi.org/10.37567/cbjis.v3i2.984>.
- Nadjib, A. (2018). Reciprocity in Quran and Hadith: A Study on Qiraah Mubadalah MubaadalahNews.com: Proceedings of the 1st International Conference on Recent Innovations, 1970–1976.
<https://doi.org/10.5220/0009938019701976>.
- Nurliana, N., & Hidayat, R. (2021). Bias gender dalam buku pelajaran agama Islam Sekolah Menengah Atas. *IjouGS: Indonesian Journal of Gender Studies*, 2(1), 43–57. <https://doi.org/10.21154/ijougs.v2i1.3039>
- Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta, & United Nations Development Programme (UNDP). (2018). *Laporan program Countering Violent Extremism for Youth (CONVEY) Indonesia*. PPIM UIN Jakarta.
- Ritonga, A. A. & Nurmayati. (2025). Analysis of the Representation of Religious Moderation Values in Senior High School Islamic Religious Education Textbooks under the Merdeka Curriculum: A Qualitative Study Using Content Analysis. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 105–117.
<https://doi.org/10.14421/jpi.2025.141.105-117>.
- Sachedina, A. A. (2009). *Islam and the challenge of human rights*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195388428.001.0001>
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Lingkungan Hidup dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53.
<https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Septyana Tentiasih, Maftuhah, & Suharsono. (2024). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multidisipliner (dialektika Konsep Pendidikan Berbasis Agama Dan Budaya). *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 1–12.
<https://doi.org/10.37286/ojs.v10i1.211>.
- Setiyawan, R. & Sri Lestari. (2021). Gender Bias in Islamic Children’s Literature: Case Study in Indonesia. *Progresiva : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 10(2), 62–75. <https://doi.org/10.22219/progresiva.v10i2.18712>.
- Setiyawan, R., Wijayadi, W., & Roisiah, R. R. (2025). PAI–PAK Elementary School Textbooks as an Ideological State Apparatus (ISA): A van Leeuwen Critical Discourse Analysis Framed by Ecofeminism on the Construction of Gender–Ecology in the Independent Curriculum (Merdeka Curriculum). *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 225–232.
<https://doi.org/10.14421/jpi.2025.142.225-232>.

- Sifrotul Maftuhah, & Mufidah, Z. (2025). Analisis Diskursus Gender pada Salah Satu Bahan Ajar PAI. *TSAQAFATUNA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 7(2). <https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v7i2.648>.
- Wadud, A. (1999a). *Qur'an and woman: Rereading the sacred text from a woman's perspective*. Oxford University Press. <https://archive.org/details/quranwomanreread0000wadu>
- Wadud, A. (1999b). *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*. Oxford University Press. <https://www.jstor.org/stable/1051560>
- Wasik, A. (2023). Tafsir Al-Qur'an Dalam Perspektif Kaum Feminis (Pemikiran Asma Barlas Dan Kontribusinya Terhadap Perkembangan Hukum Islam). *Al-Adillah: Jurnal Hukum Islam*, 3(2), 64–78. <https://doi.org/10.61595/aladillah.v3i2.744>.
- Wicaksono, M. J. A., Nurmila, N., Arifin, B. S., & Karman, K. (2021). Critical Discourse Analysis of Gender Construction on Islamic History Content in the Islamic Religious Education Textbook for Junior High School. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 475–492. <https://doi.org/10.14421/jpai.2021.182-14>.
- Wihdatul Muna, M., Khusen Alchays, F., & Mawardi, K. (2025). From Aisha to Fatima al-Fihri: Deconstructing Masculine Narratives in Classical Islamic Historiography. *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 20–27. <https://doi.org/10.56874/eduglobal.v6i1.2140>.
- Winkel, H. (2021). Islamic Feminism. Thinking Gender Justice as a Religious Knowledge Practice. In C. Gärtner & H. Winkel (Eds.), *Exploring Islam beyond Orientalism and Occidentalism* (pp. 179–210). Springer Fachmedien Wiesbaden. https://doi.org/10.1007/978-3-658-33239-6_8.
- Yuliharti, Y., Agustiar, A., Hasbi, R., Efendi, A., & Alfiah, A. (2025). Reconstruction of Gender Interpretation in Misogynistic Hadiths: Implications for Islamic Education Reform. *Journal of Posthumanism*, 5(3). <https://doi.org/10.63332/joph.v5i3.964>.
- Yusuf, M. (2023). Pendidikan Agama Islam di Era Post-Truth dan VUCA: Mengembangkan Kritisisme dan Keterampilan Pemikiran Kritis. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 3(2), 111–124. <https://doi.org/10.59240/kjsk.v3i2.46>.
- Zulyadain, Z. (2017). Menimbang Kontroversi Pemaknaan Konsep Ahl Al-Kitāb dalam Al-Qur'an. *Ulumuna*, 16(2), 279–310. <https://doi.org/10.20414/ujs.v16i2.180>.